

ABSTRAK

Penangkapan M. Akil Mochtar sebagai ketua MK yang terbukti melakukan tindak pidana korupsi menjadi momentum penting. MK merupakan lembaga konstitusi hukum yang tinggi di negara, sehingga media memiliki agenda khusus untuk menyampaikan pesannya. Penelitian mengenai Pemberitaan Kasus Korupsi M. Akil Mochtar Sebagai Ketua Mahkamah Konstitusi bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembingkai dan konstruksi yang dilakukan oleh SKH Kompas dan SKH Tempo. Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing*. Model *framing* yang digunakan dikembangkan oleh Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menuliskan berita dengan menentukan fakta yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa ke mana berita tersebut. Terdapat empat perangkat dalam analisis *framing* ini, yaitu sintaksis (bagaimana wartawan menyusun fakta), Skrip (bagaimana cara wartawan mengisahkan fakta), tematik (bagaimana fakta itu dituliskan), dan retorik (bagaimana wartawan menekankan fakta). Hasil dari analisis *framing* dengan keempat perangkat tersebut menunjukkan *frame* yang dilakukan oleh SKH Kompas dan SKH Tempo memihak KPK sebagai lembaga independen yang berhasil menangkap ketua MK, dengan titik fokus pada penyidikan sampai putusan pengadilan dengan tetap menjunjung tinggi eksistensi lembaga MK. Tetapi SKH Kompas lebih menunjukkan kinerja KPK dan tindakan pembuktian kasus korupsi M. Akil Mochtar sedangkan SKH Tempo lebih menonjolkan sumber aliran dana yang digunakan untuk menyuap M. Akil Mochtar. SKH Kompas dan SKH Tempo turut mengkonstruksi pemberitaan kasus korupsi M. Akil Mochtar sebagai ketua MK, dengan tujuan agar khalayak pembaca memiliki opini yang sama dengan media massa tersebut.

ABSTRACT

The arrest of M. Akil Mochtar as head of MK who was proved perpetrated a crime of corruption literally become momentous MK is the high institution of law constitution in this country, so that the mass media has a special schedule to deliver their information. The research about news release of corruption crime by M. Akil Mochtar as head of MK has a purpose to know how the framing and the construction that SKH Kompas and SKH Tempo did. This research used framing method of analysis. This framing model was developed by Zongdang Pan and Gerald M. Kosicki. Framing is an approach to know how the perspective used by the reporters or journalists in selecting issue and writing news by deciding which fact that will be written, which part will be exposed and which part will be deleted and to what extent the news will be served. There are four instruments in this framing model, those are syntax (how the reports arrange the facts written), scrip (how the reporters narrate the facts) thematic (how the facts written), and rhetoric (how the reporters give stressing for the particular meaning in the news they write). The results of the analysis with the framing device shows four frames made by SKH Kompas and Tempo sided with the KPK as an independent agency that managed to catch the head of MK, the focal point of the investigation until the court's decision to uphold the existence of MK, But SKH Kompas further demonstrate the performance of the KPK and acts proving corruption M. Akil Mochtar while SKH Tempo further highlight the source of the flow of funds used to bribe M. Akil Mochtar. SKH Kompas and Tempo helped construct reporting corruption M. Akil Mochtar as chairman of MK, in order for an audience of readers have the same opinion with the mass media.